

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Menurut Permendikbud nomor 24 (2016:3) “Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang dimaksud antara lain adalah kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan”.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1 dan KI 2
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI 3	K13
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>

Berdasarkan Kompetensi inti di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah dijabarkan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KD 4) dalam melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud nomor 24 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan

yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	
3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
4.9	Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi untuk kompetensi dasar pengetahuan 3.9 dan kompetensi keterampilan 4.9 adalah sebagai berikut.

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut:

- 3.9.1 Menjelaskan dengan tepat pengertian teks cerita pendek.
- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.3 Menyebutkan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 Menyebutkan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.

- 3.9.5 Menyebutkan dengan lengkap seting atau latar dalam teks cerita pendek yang dibaca yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar suasana.
- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat atau pesan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.1 Menulis cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang memuat tokoh.
- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang memuat penokohan.
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang memuat latar waktu, latar tempat dan latar suasana.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan alur.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek yang memuat amanat.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut :

1. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pengertian teks cerita pendek.
2. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita pendek yang dibaca.
3. Peserta didik mampu menyebutkan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.

4. Peserta didik mampu menyebutkan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
5. Peserta didik mampu menyebutkan dengan lengkap latar waktu, latar tempat dan latar suasana dalam teks cerita pendek yang dibaca.
6. Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang dengan tepat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
7. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
8. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
9. Peserta didik mampu menulis cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
10. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat tokoh secara tepat.
11. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat penokohan secara tepat.
12. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat latar waktu, latar tempat dan latar suasana secara tepat.
13. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang secara tepat.
14. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan alur secara tepat.
15. Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang memuat amanat secara tepat.

1. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi. Aminuddin (2010:66), “Frosa fiksi adalah kiasan atau cerita yang diemban oleh perilaku-prilaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.” Suatu cerita pada cerpen merupakan cerita yang pendek sesuai dengan namanya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:33) mengemukakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek”.

Sebagai salah satu jenis prosa fiksi yang pendek, cerpen memiliki ukuran yang relatif. Suherli, dkk. (2017:104) mengemukakan “ Cerita pendek adalah cerita yang dilihat dari wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu memang relatif. Namun pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata.” Cerpen berukuran pendek karena cerpen ceritanya tidak kompleks, hanya memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi. Seperti yang diungkapkan Riswandi dan Titin Kusmini (2013:34) “ Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk prosa fiksi yang dilihat dari bentuk fisiknya pendek, dengan panjang pendeknya yang bersifat relatif dengan jumlah katanya sekitar 500-5000 kata yang dapat dibaca dalam sekali duduk, memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

2. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur pembangun sebuah cerita tersebut. Karena itu sebelum menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek perlu diketahui terlebih dahulu unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Sehingga yang nantinya paham akan unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut.

Dalam sebuah cerpen terdapat unsur yang mengandung cerita itu sendiri yang disebut unsur intrinsik. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Senada dengan hal tersebut Nurgiantoro (2015:56) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Seperti halnya dengan sebuah bangunan yang memiliki pondasi, unsur intrinsik pun merupakan pondasi-pondasi untuk membangun prosa fiksi. Tjahyono (1988:25) mengemukakan, “Plot karakterisasi, tema dan sebagainya merupakan unsur intrinsik yang membangun bangunan prosa fiksi.” Selain itu, Mafrukhi dan Wahono (2017:72), Mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek terdiri dari enam unsur yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur membangun karya sastra itu sendiri dan unsur yang hadir

dalam teks yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

1) Tema

Inti atau pokok cerita disebut tema. Dalam hubungan ini Kosasih (2014:122) mengemukakan “ Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.” Hal ini senada dengan Waluyo (2017:6), “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita.” Tema sebuah cerita dapat diketahui melalui proses pembacaan karya itu. Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro mengemukakan, (2015:115) “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Gagasan dalam cerpen merupakan ide pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan, “Tema adalah gagasan atau ide yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Tema yang merupakan gagasan utama di dalam cerpen biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang melainkan implisit. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:115), “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau pokok cerita sebuah karya sastra yang dilakukan secara implisit

oleh pengarangnya. Tema dalam cerpen dapat diketahui setelah selesai membaca keseluruhan cerpen tersebut, karena tema merupakan inti dari seluruh cerita tersebut. Untuk mengetahui tema dari cerita tersebut pembaca harus konsentrasi dalam membaca agar tema yang dinyatakan secara implisit dalam cerpen yang dibaca dapat di ketahui.

2) Alur/Plot

Kosasih (2014:120), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu.” Alur atau jalan cerita dalam sebuah cerpen memiliki rangkaian cerita yang kronologis. Ceritanya disusun berdasarkan urutan waktu.

Alur atau rangkaian peristiwa bukan hanya menyusun peristiwa secara kronologis tetapi, ada juga alur atau jalan cerita ada yang disusun karena adanya hubungan sebab akibat dalam cerita itu. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) mengemukakan “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Rangkaian peristiwa yang berupa alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi. Tetapi menjelaskan hal itu terjadi. Dalam hubungan ini Tjahyono (1988:107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis. Senanda dengan hal tersebut Waluyo (2017:8)

mengemukakan, “Alur atau plot sering disebut juga kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat.”

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan satu sama lain yang ditulis secara kronologis dan mengemukakan hubungan sebab akibat sehingga menjadi cerita yang padu.

Alur yang disusun dalam urutan waktu dan yang disusun dengan menjelaskan sebab akibat merupakan cara pengarang menuangkan ceritanya. Dalam menuangkan cerita tersebut pengarang tidak akan bercerita secara datar tetapi akan menarik perhatian pembaca. Tjahyono (1988:109) mengemukakan, “Plot itu sesungguhnya bukanlah suatu keadaan yang datar, namun bergelombang. Dari gelombang yang tenang, semakin lama semakin besar, dan akan kembali akhirnya menjadi gelombang yang kecil lagi. Plot terbentuk oleh tahapan emosional dan suasana dalam cerita.

Saad dalam Tjahyono (1998:109-116) membagi tahapan dalam plot menjadi tahapan yaitu:

- a) Tahapan Permulaan (Exposition), dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.
- b) Tahapan Pertikaian (Inciting Force dan Ricing Action), tahap ini dimulai dengan satu tahap yang diberi nama inticing force yakni tahapan dimana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu. Kemudian suasana ini akan berkembang dalam tahapan ricing action yakni tahapan

yang menunjukkan suasana emosional yang semakin panas karena para tokoh dalam cerita tersebut mulai terlibat konflik.

- c) Tahapan Perumitan (Crisis), dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- d) Tahapan Puncak (Climax), tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan dimana konflik itu mencapai titik optimalnya. Dalam tahapan ini semakin dapat dipastikan: tahapan ini merupakan tahapan yang benar-benar menentukan nasib para tokoh dalam cerita tersebut: peristiwa yang terjadi dalam tahapan ini bertindak sebagai pengubah nasib mereka.
- e) Tahapan Peleraian (Falling Action), dalam tahapan ini kadar konflik mula berkurang dan menurun. Hal semacam ini akan mengakibatkan ketegangan emosional pun ikut menyusut.
- f) Tahapan Akhir (Conclusion), tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dan segala konflik disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suherli, dkk (2017:125) mengemukakan tahapan alur yaitu :

- a) Pengenalan situasi
 Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa
 Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c) Menuju pada adanya konflik
 Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik
 Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- e) Penyelesaian
 Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak tersebut. Namun, ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Alur terdiri dari beberapa jenis, Waluyo (2017:11) mengemukakan,

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional dan (2) alur “flashback” atau sorot balik atau alur regresif. Disamping kedua jenis alur tersebut, masih kita dapati jenis alur yang ketiga, yaitu (3) alur campuran, yaitu pemakaian garis lurus dan flashback sekaligus dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat di atas alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan adanya hubungan sebab akibat dan merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita melalui konflik dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu. Dalam cerita pendek alur terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan pengenalan situasi cerita atau tahapan permulaan, pengungkapan peristiwa atau tahapan pertikaian, menuju adanya konflik atau tahapan perumitan, puncak konflik atau tahap puncak dan penyelesaian atau tahap peleraian dan akhir. Jenis alur meliputi alur maju, alur mundur dan alur campuran.

3) Latar

Dalam cerita pendek dapat diketahui waktu, tempat, dan keadaan pada suatu cerita, yang demikian disebut latar. Kosasih (2014:119) berpendapat “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.” Abrahams dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Latar ada beberapa jenis, Abrahams dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) mengemukakan:

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiantoro (2015:314-322) mengemukakan mengenai latar,

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial atau suasana.

4) Tokoh dan Penokohan

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita”. Nurgiantoro (2015:247), “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Abrams dalam Nurgiantoro (2015:247) berpendapat, “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Berdasarkan

pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku dalam sebuah cerita yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peranya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Watak adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Hal ini senada dengan Nurgianto (2015:247) “Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca”. Jadi, watak adalah sifat dan sikap tokoh dalam sebuah cerita yang ditafsirkan oleh pembaca.

Watak tokoh tersebut sangat erat hubungannya dengan karakterisasi atau penokohan. Menurut Tjahyono (1988:138), “Karakterisasi adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengemukakan, penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak itu dalam cerita.” Nurgiantoro (2015 :247) berpendapat, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan atau menggambarkan watak tokoh yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Saad dalam Tjahyono (1988:138) mengemukakan,

Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan yaitu: 1) cara analitik dan 2) cara dramatik. Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan langsung keadaan dan watak tokoh-tokohnya. Sedangkan dalam cara dramatik dalam melukiskan tokoh-tokohnya tidak dengan cara menganalisis langsung, tetapi melalui hal-hal lain. Cara dramatik ini dapat dilakukan berbagai macam cara yaitu: a) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tokoh utama, b) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, c) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan d) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut.

Dengan penokohan pembaca dapat mengetahui bagaimana watak tokoh yang ada dalam cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menjelaskan beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan antara lain melalui:

- a) Penggambaran fisik, pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembicara bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b) Dialog, pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) Penggambaran dan perasaan tokoh, dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain, pada teknik ini, pengarang menggambarkan tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e) Nerasi, dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Bertolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakterisasi atau penokohan terdiri dari berbagai cara diantaranya:

- 1) teknik analitik langsung atau narasi;
- 2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh;

- 3) dialog;
- 4) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh;
- 5) penggambaran tata bahasa tokoh;
- 6) pengungkapan jalan pikiran tokoh atau penggambaran dan perasaan tokoh;
- 7) penggambaran oleh tokoh lain atau reksi tokoh lain;

Cara-cara penggambaran tokoh di atas tidak semuanya langsung dipakai pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen. Namun, pengarang akan memilih sesuai dengan cara yang ditulisnya. Dengan adanya penokohan ini dapat membantu memudahkan pembaca dalam menentukan watak tokoh dalam cerpen.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang secara umum merupakan posisi yang digunakan pengarang dalam penceritaan. Senanda dengan hal itu, Mafrukhi dan Wahono (2017:72) Mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan diri dalam cerita, yaitu sebagai orang pertama tokoh utama, orang pertama tokoh sampingan, atau orang ketiga serbatahu. Selain itu Abrams dalam Nurgiantoro, (2010:282) mengemukakan bahwa sudut pandang, *point of view*, menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang di pergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan dirinya dalam penceritaan, dalam menciptakan sebuah karya fiksi.

6) Amanat

Cerita pendek biasanya dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari baik yang dijalani oleh pengarang ataupun cerita tokoh lain. Dalam cerpen tersebut pengarang bermaksud menyampaikan pesan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Nurgiyanto (2015:460) “Dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialogkan, menawar, dan menyampaikan sesuatu”.

Penyampaian pesan sesuatu disebut amanat. Sebagaimana yang dikemukakan Suherli dkk (2017:119), “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang.” Amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita pendek dapat diketahui oleh pembaca setelah membaca keseluruhan teks cerita pendek.

Cerita pendek yang berawal dari suatu tema yang merupakan gagasan dasar cerita akan menghasilkan sebuah amanat sebagai akhir dari pencapaian membaca cerpen. Oleh karena itu, kehadiran amanat tidak lepas dari tema yang merupakan gagasan dasar cerita. Karena dari gagasan dasar cerita tersebut pengarang dapat menyampaikan suatu pesan untuk pembacanya. Sebagaimana yang dikemukakan Suherli, dkk (2017:199), “Kehadiran amanat pada umumnya tidak bisa lepas dari

tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak akan jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.”

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang sebagai bentuk keinginan manifestasi pengarang yang berhubungan dengan tema.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

a. Hakikat menganalisis cerita pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58) “Menganalisis adalah melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb)”. Dengan demikian yang dimaksud dengan menganalisis dalam penelitian ini adalah menyelidiki teks cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen yang di baca, yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Contoh teks cerita pendek “Kebun Kelapa di Kepalaku” ditulis oleh M.Aan Mansyur sastrawan Indonesia. Dari buku kumpulan cerita pendek kukila 2012.

Kebun Kelapa di Kepalaku

M. Aan Mansyur

Hari itu aku harus memotong rambut. Ibu memberi dua pilihan. Hanya dua pilihan. Memotong rambutku atau memotong lehernya.

Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi seorang lelaki berambut panjang. Kau perempuan, sejak kecil aku selalu membayangkan diriku

jadi seorang lelaki dewasa berambut panjang, seperti Yesus Kristus, Sawerigading dan anaknya, Lagaligo- ibuku bilang, mereka itu laki-laki hebat dengan rambut panjang- atau para pahlawan dalam film-film. Keinginan raksasa, melebihi keinginan menjadi dokter, pilot, atau guru seperti keinginan anak kecil lainnya.

Aku ingin menjadi lelaki dewasa berambut panjang. Hanya itu. Kau heran? Itulah alasannya kenapa saat menjadi mahasiswa aku memanjangkan rambut.

Menjadi mahasiswa berarti mendapatkan banyak kesempatan, termasuk kesempatan memanjangkan rambut. Gelar mahasiswa, barangkali, memang anugerah. Banyak hal bisa dilakukan seorang mahasiswa, bisa mengenakan jas almamater berwarna cerah, lalu ngebut mengacaukan jalan raya dan selamat dari razia SIM atau STNK. Mahasiswa bisa punya uang banyak dengan mengumpulkan beberapa orang teman, lalu berteriak memaki seseorang atau suatu kelompok di depan kantor dewan. Mereka bisa melempar atau membakar tempat ibadah agama lain. Mereka bahkan bisa melakukan razia KTP, menangkap, menganiaya, dan membunuh orang-orang yang berbeda agama. Ingat betul menjadi mahasiswa, seperti Tuhan. Menyebalkan!

Sayang sekali, suatu kebanggaanku sebagai mahasiswa harus hilang. Rambut panjangku.

Gara-garanya sungguh sepele. Aku mendapat panggilan pulang ke Bone. Ibu meneleponku, mendadak. Anak Pak Imam ditangkap karena memerkosa tetangganya. Awalnya, aku pikir ibu memintaku menolong membebaskannya dari polisi karena aku mahasiswa fakultas hukum. Ternyata bukan itu yang diinginkan Ibu.

“Ibu ingin kau potong rambutmu, Nak.”

“Apa hubungannya dengan pemerkosa itu, Bu?”

“Ia juga berambut gondrong.”

“Lalu?”

“Ibu kan selalu bilang, gondrong itu, menurut orang, identik dengan penjahat.”

“Ya Tuhan, jadi ibuku sudah berpikir bahwa anaknya seorang penjahat?”

“Tidak. Tentu saja tidak, Nak. Tetapi orang lain bisa berpikir seperti itu. Ibu tidak mau menyebut anakku penjahat, pemerkosa, pencuri, atau perampok. Itu mencoreng nama baik keluarga.”

“Rambut bisa merusak nama baik keluarga? Luar biasa!”

“Kau sudah pintar. Kau kuliah, sebentar lagi sarjana. Karena itu kau sudah bisa melawan orang tua.”

“Kalau begitu, ibu mimta kau potong rambutmu, atau potong saja leher ibu.”

MEMOTONG rambut membuatku ingat seorang perempuan nyaris seumuran ibu. Aku memanggilnya Tante Mare. Nama sebenarnya Maryam. Di kampungku, orang punya cara unik dalam memberi nama panggilan. Sesungguhnya sangat mudah. Ambil suku kata awal, lalu tambahkan dengan huruf “e”. Aturan itu dipakai untuk suku kata dengan huruf akhir konsonan seperti il-, hal-, ham-, has-, dan seterusnya. Ada banyak perempuan bernama Mare di kampungku. Mare bisa

Marwah, bisa Mardani, bisa Marliah, bisa Marhumah, bisa juga berarti Mardiah. Bisa sangat banyak. Mare bahkan bisa jadi seorang lelaki bernama Marwan atau Mardan. Jika kau mendengar seseorang dipanggil Hale, nama yang tertera di KTP pemilik nama itu bisa Halwiah, Halmiah, atau Halma. Huruf “e” di akhir nama panggilan itu dibaca seperti “e” pada kata “gelas”, “kelas”, atau “jelas”.

Untuk membedakan seseorang dari yang lainnya, aku harus mengingat suatu kegiatan yang sering ia lakukan atau benda yang sering ia pergunakan atau kenakan, atau hal-hal yang bisa mengingatkanku kepada orang itu. Misalnya, untuk Tante Mare yang Maryam, aku harus mengingat rambut, cukur, gunting, atau apa saja yang berhubungan dengan kegiatan memotong rambut.

Sewaktu kecil, aku dan tiga saudara laki-lakiku rutin memotong rambut di rumah Tante Mare. Tante Mare tinggal di salah satu kebun kakao Ibu, tidak terlalu jauh dari rumah. Kata Ibu, Tante Mare masih keluarga, meskipun aki tak pernah bisa percaya. Keluarga kami dan keluarga Tante Mare sangat berbeda, sangat kontras, Keluarga kami kaya, keluarga Tante Mare miskin. Kami bangsawan, mereka bukan. Ada gelar Andi di depan namaku, di depan nama kakakku, di depan nama adikku, dan di depan nama orang tuaku. Tidak seorangpun dari keluarga Tante Mare memilikinya.

Nyaris setiap bulan rambutku harus dipotong Tante Mare. Aku sering jengkel karena di antara semua saudaraku, rambutkulah yang paling cepat pertumbuhannya. Dalam satu semester aku bisa memotong rambut empat kal, sementara saudara-saudaraku hanya dua atau tiga kali. Sangat menyebalkan! Mungkin kau pernah merasakan bagaimana rasanya gunting yang tidak begitu tajam memotong rambutmu. Sungguh tidak enak dan sakit.

Satu-satunya gaya rambut yang bisa dibuat Tante Mare di kepala kami adalah model kuas. Model itu istilah kami bersaudara untuk potongan plontos nyaris di seluruh bagian kepala, kecuali persegi empat panjang berukuran kira-kira 10 x 6cm menutupi jidat kami. Persegi empat itu selalu mengingatkan kami pada kuas, sehingga kami sepakat menyebutnya model kuas. Ibu punya istilah lain untuk itu, model kepala. Katanya, seperti sebuah kelapa yang dibuang sabutnya dan menyisakannya empat jari. Di empat jari yang tersisa itulah diambil sedikit sabuk untuk disambungkan dengan kelapa lainnya agar bisa dijingjing berpasangan.

Aku- juga saudara-saudaraku- sering heran dan bertanya-tanya kenapa Ibu selalu memercayakan rambut kami dipotong Tante Mare, padahal hasilnya- sumpah mati- selalu jelek. Bagi kami, Tante Mare tidak berbakat sama sekali menjadi tukang cukur. Tetapi kami harus menuruti kata Ibu. Anak bangsawan harus selalu begitu, demi nama baik keluarga.

Memotong rambut adalah kegiatan yang paling aku benci. Kau tahu? Kegiatan itu harus aku lakukan rutin setiap rambutku berukuran 3 cm, hingga kelas 3 SMA.

Bisakah kau membayangkan bagaimana rasanya menanggung malu ditertawai teman-teman satu sekolah karena ada kuas di jidatmu? Kalau kau tidak pernah

merasakannya, aku katakan kepadamu, sungguh memalukan menjadi badut satu setengah bulan sekali. Kuas itu nongkrong di jidatku hingga kelas 2 SMP. Setelah itu Tante Mare memotong rambutku seperti tentara. Sangat laki-laki. Katanya.

Karena aku tak mungkin membenci Ibu, maka aku membenci Tante Mare. Setiap Tante Mare “memainkan” gunting dan sisirnya di kepalaku, aku selalu menangkis, Ya, menangis, hanya itu yang aku bisa. Air mataku membuat potongan-potongan rambut menempel di pipi. Aku juga ingin mengatakan kepadamu, jangan menangis selagi dicukur. Rasanya gatal.

Jika aku bercita-cita ingin berambut panjang sejak kecil, kau tak heran lagi, bukan? Itulah sebabnya aku melampiaskan segala bentuk rasa jengkelku kepada Tante Mare. Ibu, dan ketidakberdayaan masa kecilku dengan memanjangkan rambut saat menjadi mahasiswa

“BAIKLAH. Tetapi Ibu harus janji, bukan Tante Mare yang memotongnya.”

“Bagaimana mungkin Maryam bisa memotong rambutmu. Ia sudah meninggal.”

“Kapan, Bu?”

“Dua bulan lalu. Seminggu setelah lebaran.”

“Ia sakit?”

“Siapa mampu melawan kehendak Tuhan. Ia sehat-sehat saja. Seusai makan siang ia masih sempat memotong rambut suaminya. Sore hari, ia ditemukan telungkup kaku di bawah pohon kakao.”

“Bu, aku mau tanya satu hal. Mengapa Ibu dulu selalu menyuruh agar rambut kami dipotong Tante Mare?”

Lama Ibu terdiam sebelum akhirnya bicara. Ia bercerita panjang tentang Tante Mare. Tante Mare, oleh Ibu, dianggap saudara sendiri. Ibu anak tunggal. Ayah dan ibu Tante Mare dulunya ata, budak di keluarga ibu. Ibu dan Tante Mare menyusu di payudara yang sama, payudara ibu Tante Mare. Setelah bersuami, Ibu juga menikahkan Tante Mare dengan seorang lelaki pemetik cengkeh yang datang dari gunung.

Meskipun miskin, Tante Mare tidak suka menjadi pengemis dan menyusahkan orang lain. Oleh Ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai ata atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao.

“Setiap satu kepala kalian dihargai sepuluh ribu rupiah. Aku membayarnya. Uang itu aku sarankan ia tabung untuk biaya sekolah anak-anaknya. Apakah kau tahu tahun depan anak sulungnya, Male, tamat SMU?

Ia juga akan lanjut kuliah. Barangkali Fakultas Pertanian.”

Ibu menjadikan kepalaku, dan kepala saudaraku, sebagai kebun Tante Mare. Lucu sekali, ada kebun di kepalaku- kebun kepala. Dari sana Tante Mare mendapatkan uang untuk tabungan pendidikan anaknya.

“IBUMU perempuan cerdas dan baik hati. Aku pikir semua bangsawan sombong, kikir, tidak ramah, kejam, dan kasar. Ternyata tidak.”

“Kapan-kapan aku mengajakmu ke Bone bertemu Ibu. Atau setelah ujian meja

<p>saja, sekalian memperkenalkan calon menantunya.”</p> <p>“Malu ah-“</p> <p>“Kenapa harus malu? Kau serius mau jadi istriku kan?”</p> <p>“Iya, tetapi aku belum siap.”</p> <p>“Kapan kau siap?”</p> <p>“Setelah rambutmu sedikit panjang.”</p> <p>“Apakah aku kelihatan aneh dengan rambut seperti ini?”</p> <p>“Aku pernah bilang kepadamu, berkali-kali, aku tidak mau menikah dengan militer atau yang mirip militer. Apakah semua lelaki pelupa”</p> <p style="text-align: right;"><i>Sumber : Cerita Pendek Kukila (Aan.Mansyur)</i></p>
--

Contoh menganalisis teks cerita pendek dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.4

Analisis Teks Cerita Pendek “Kebun Kelapa di Kepalaku”

No	Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek	Kesesuaian dengan contoh teks
1	Tema	<p>Persoalan Sosial Keluarga</p> <p>Persoalan keluarga dalam cerpen tersebut digambarkan dalam latar sosial dari tokoh aku terlebih dahulu yang berasal dari daerah Bone, Sulawesi Selatan. Tokoh aku merantau keluar kota untuk kuliah. Keterikatannya dengan budaya di kampungnya masih sangat lekat, seperti halnya kebiasaan di keluarganya. Semasa kecilnya tokoh aku seringkali rambutnya dicukur pendek oleh tante Mare yang merupakan kerabat dekat ibunya. Alasannya sederhana, dengan memberi upah pada tante Mare setiap kali</p>

		<p>mencukur rambut dari tokoh aku dan kedua saudara yang lainnya membuat tante Mare memiliki penghasilan untuk pendidikan anaknya. Sebuah hubungan kekerabatan yang terjaga antara tante Mare dan keluarga dari tokoh aku.</p>
2	<p>Alur</p>	<p>Alur dalam cerpen tersebut menggunakan alur mundur, ditandai dalam kutipan berikut,</p> <p><i>“IBUMU perempuan cerdas dan baik hati. Aku pikir semua bangsawan sombong, kikir, tidak ramah, kejam, dan kasar. Ternyata tidak.”</i></p> <p><i>“Kapan-kapan aku mengajakmu ke Bone bertemu Ibu. Atau setelah ujian meja saja, sekalian memperkenalkan calon menantunya.”</i></p> <p><i>“Malu ah-“</i></p> <p><i>“Kenapa harus malu? Kau serius mau jadi istriku kan?”</i></p> <p><i>“Iya, tetapi aku belum siap.”</i></p> <p><i>“Kapan kau siap?”</i></p> <p><i>“Setelah rambutmu sedikit panjang.”</i></p> <p><i>“Apakah aku kelihatan aneh dengan rambut seperti ini?”</i></p> <p><i>“Aku pernah bilang kepadamu, berkali-kali, aku tidak mau menikah dengan militer atau yang mirip militer. Apakah semua lelaki pelupa”</i></p> <p>Dari penggalan tersebut diketahui bahwa percakapan antara tokoh aku dan calon istrinya tersebut terjadi setelah rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Jadi alur tersebut merupakan alur mundur.</p>

3	Latar	<p>Tempat : Bone <i>“...Aku mendapat panggilan pulang ke Bone. Ibu meneleponku</i></p> <p>Waktu : Suatu hari, <i>“Hari itu aku harus memotong rambut...”</i>.</p> <p>Suasana : Menggambarkan budaya atau kebiasaan di kampung halaman tokoh yakni di salah satu daerah yang terdapat di Bone, Sulawesi Selatan. Kebiasaan berupa pemberian marga yang unik untuk nama orang disana, <i>“Di kampungku, orang punya cara unik dalam memberi nama panggilan. Sesungguhnya sangat mudah. Ambil suku kata awal, lalu tambahkan dengan huruf “e”. Aturan itu dipakai untuk suku kata dengan huruf akhir konsonan seperti il-, hal-, ham-, has-, dan seterusnya.”</i></p>
4	Tokoh dan Penokohan	<p>Tokoh Utama/Aku</p> <p>Tokoh aku memiliki watak yang penurut, namun disisi lain tokoh aku memiliki penolakan dalam dirinya terhadap salah satu suruhan ibunya yakni untuk memotong rambutnya, meskipun pada akhirnya ia harus menurutinya karena alasan tertentu.</p> <p>Teknik penggambaran perilaku dan jalan pikiran tokoh, <i>“Memotong rambut adalah kegiatan yang paling aku benci. Kau tahu? Kegiatan itu harus aku lakukan rutin setiap</i></p>

	<p><i>rambutku berukuran 3 cm, hingga kelas 3 SMA. Bisakah kau membayangkan bagaimana rasanya menanggung malu ditertawai teman-teman satu sekolah karena ada kuas di jidatmu?”</i></p> <p>Ibu</p> <p>Tokoh ibu memiliki watak murah hati dan berjiwa sosial tinggi, namun seorang pemaksa terhadap anaknya. dengan alasan tertentu ia sengaja memberikan pekerjaan apa saja untuk membantu perekonomian tante Mare, kerabatnya.</p> <p>Teknik penggambaran perilaku tokoh, <i>“Lama Ibu terdiam sebelum akhirnya bicara. Ia bercerita panjang tentang Tante Mare. Tante Mare, oleh Ibu, dianggap saudara sendiri. Ibu anak tunggal. Ayah dan ibu Tante Mare dulunya ata, budak di keluarga ibu. Ibu dan Tante Mare menyusu di payudara yang sama, payudara ibu Tante Mare. Setelah bersuami, Ibu juga menikahkan Tante Mare dengan seorang lelaki pemetik cengkeh yang datang dari gunung”</i></p> <p>Tante Mare</p> <p>Tokoh tante Mare memiliki watak yang gigih, ia seorang pekerja keras. Mengandalkan mata pencaharian sebagai penjaga kebun kakao dan pencukur pribadi anak-anak dari tokoh ibu ia dapat berjuang untuk mengurus</p>
--	--

	<p>anak tunggalnya.</p> <p>Teknik penggambaran perilaku tokoh, <i>“Meskipun miskin, Tante Mare tidak suka menjadi pengemis dan menyusahkan orang lain. Oleh Ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai ata atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao. “Setiap satu kepala kalian dihargai sepuluh ribu rupiah. Aku membayarnya. Uang itu aku sarankan ia tabung untuk biaya sekolah anak-anaknya. Apakah kau tahu tahun depan anak sulungnya, Male, tamat SMU? Ia juga akan lanjut kuliah. Barangkali Fakultas Pertanian.” “</i></p> <p>Kekasih dari Tokoh Aku</p> <p>Tokoh kekasih dari tokoh aku ini memiliki watak traumatis, dalam menilai penampilan laki-laki ia tidak menyukai laki-laki dengan potongan rambut seperti potongan rambut tentara/<i>cepak</i>. Seperti potongan rambut tokoh aku setelah kembali dari Bone.</p> <p>Teknik penggambaran perilaku dan jalan pikiran tokoh, <i>”“Kapan-kapan aku mengajakmu ke Bone bertemu Ibu. Atau setelah ujian meja saja, sekalian memperkenalkan calon menantunya.”</i> <i>“Malu ah-“</i> <i>“Kenapa harus malu? Kau serius mau jadi istriku kan?”</i></p>
--	---

		<p><i>“Iya, tetapi aku belum siap.”</i></p> <p><i>“Kapan kau siap?”</i></p> <p><i>“Setelah rambutmu sedikit panjang.”</i></p> <p><i>“Apakah aku kelihatan aneh dengan rambut seperti ini?”</i></p> <p><i>“Aku pernah bilang kepadamu, berkali-kali, aku tidak mau menikah dengan militer atau yang mirip militer. Apakah semua lelaki pelupa” “</i></p>
5	Sudut pandang	<p>Dalam cerpen tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang orang pertama,</p> <p><i>“<u>Aku</u> ingin menjadi lelaki dewasa berambut panjang. Hanya itu. Kau heran? Itulah alasannya kenapa saat menjadi mahasiswa <u>aku</u> memanjangkan rambut.”</i></p>
7	Amanat	<p>Sebagai saudara, mesti memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun hidup dalam keadaan miskin akan tetapi menolak hidup sebagai pengemis. Lebih bekerja keras untuk mencukupi kehidupan, selain itu saling bahu membahu sesama saudara pun sangat penting</p> <p><i>Lama Ibu terdiam sebelum akhirnya bicara. Ia bercerita panjang tentang Tante Mare. Tante Mare, oleh Ibu, dianggap saudara sendiri. Ibu anak tunggal. Ayah dan ibu Tante Mare dulunya ata, budak di keluarga ibu. Ibu dan Tante Mare menyusu di payudara yang sama, payudara ibu Tante Mare. Setelah bersuami, Ibu juga menikahkan Tante Mare dengan seorang lelaki</i></p>

		<p><i>pemetik cengkeh yang datang dari gunung.</i></p> <p><i>Meskipun miskin, Tante Mare tidak suka menjadi pengemis dan menyusahkan orang lain. Oleh Ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai ata atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao.</i></p>
--	--	---

b. Hakikat Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:727) “Kontruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb). “Dengan demikian yang dimaksud dengan mengonstruksi teks cerita pendek dalam penelitian ini adalah menyusun atau membuat suatu tulisan berupa cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

4. Hakikat Metode Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Think Talk Write*

Huda (2015:218) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Aris Shoimin (2014:212) mengemukakan “*Think Talk Write* merupakan

suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya”. Selain itu, Ika Berdiarti (2010:158) mengemukakan “Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa metode pembelajaran *Think Talk Write* adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think Talk Write*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Huda (2015:220) sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*Think*), untuk dibawa ke porum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Shoimin (2014:215) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Shoimin (2014: 215) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi siswa dimungkinkan sibuk.
- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* (TTW) tidak mengalami kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu yang penulis temukan digunakan sebagai acuan dan perbandingan.

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan Vera Aprilia, sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Judul penelitian “Peningkatan kemampuan Menelaah Unsur-unsur

Pembangun dan Menyajikan Gagasan, Perasaan, Pendapat dalam bentuk Teks Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VIII Mts Darul falah Cibungur Parungponteng Tasikmalaya Tahun ajaran 2018/2019)". Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh Vera yaitu menggunakan model pembelajaran yang penulis gunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* namun terdapat perbedaan pada sekolah dan materi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Riska Purwasih menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menentukan isi surat dinas pada peserta didik kelas VII SMP Wanaraja Garut tahun ajaran 2015/2016.

C. Anggapan Dasar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dari hasil kajian teori yaitu muncul prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan landasan yang mengarahkan perlunya dilakukan. Penulis akan mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengonstruksi sebuah cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013.

2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah salah satu model yang dapat memotivasi peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif, dan menggali kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi sebuah cerita pendek.

D. Hipotesis

Arikunto (2010:110) mengungkapkan, “Hipotesis dapat diartikan sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan pada anggapan dasar penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Yayasan Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan mengonstruksi sebuah cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Yayasan Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.